

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang dalam kaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia antara lain dibukanya pendidikan agama di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Jepang dengan tidak adanya penekanan pada para guru untuk mengembangkan agama Islam melalui pendidikan formal disekolah, yang pada masa Belanda selalu tertekan dan dikontrol secara disiplin agar tidak bisa menjadi kantong-kantong tempat perlawanan terhadap pemerintah penjajah, misalnya didirikannya perguruan tinggi Islam cikal bakal menjadi Universitas Islam di Indonesia, sampai perkembangan pendidikan Islam pada saat ini, semua itu dapat kita lihat diawali dari berdirinya sekolah tinggi Islam pertama kali pada masa penjajahan Jepang, dan memberikan perhatian serta bantuan terhadap pondok pesantren. Dengan demikian, bentuk kebijakan penjajah Jepang tentang pendidikan Islam di Indonesia tersebut hampir sama dengan kebijakan pada masa penjajah Belanda, hanya saja penjajah Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah penjajah Belanda. Hal ini karena keberadaannya di Nusantara baru mulai untuk memberikan pengaruhnya, sehingga mereka merasa perlu untuk mencari perhatian umat Islam, agar bangsa Indonesia yang mayoritas rakyatnya beragama Islam tersentuh hatinya, dengan harapan mendapat dukungan dari semua lapisan rakyat Indonesia, maka Jepang

dengan ini menempuh beberapa kebijakan, di antaranya (1) Membiarkan masyarakat membuka kembali madrasah-madrasah dan Pondok Pesantren yang pernah ditutup oleh pemerintah penjajah Belanda, pada saat itu pesantren menjadi basis untuk perlawanan terhadap Belanda (2) Beberapa Pondok Pesantren besar seringkali mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang, (3) Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama, dan (4) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakar, dan Bung Hatta.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia pada era terakhir penjajahan Belanda dan Jepang sangat dipengaruhi motif untuk mendukung kemenangan militer dalam Perang Dunia II atau Perang Pasifik 1942-1945, Jepang berhasil merebut Indonesia dari kekuasaan Belanda. Dengan dukungan militer kuat, penjajah Jepang mengelola pendidikan di Indonesia atas kepentingan penjajah dan atas dasar idiom *Hakko-Ichi-U*, yang mengandung arti bahwa pendidikan adalah alat untuk mencapai Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, yang dalam arti dekat membantu memenangkan perang Asia Timur. Oleh karena itu secara praktisnya, pendidikan bertujuan menghasilkan tenaga yang terampil dan prajurit yang siap membantu memenangkan peperangan bagi Jepang. Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang terkait erat dengan azas saling membutuhkan, Jepang membutuhkan umat Islam Indonesia terkait dengan perang Asia Timur Raya, agar pihak Jepang mendapat bantuan dari umat Islam

Indonesia, sedangkan dari umat Islam mengharapkan akan diperoleh kemerdekaan Indonesia. Sistem pendidikan Islam pada zaman pendudukan Jepang pada dasarnya masih sama dengan sistem pendidikan Islam pada zaman Belanda, yakni di samping sistem pendidikan pesantren yang didirikan kaum ulama tradisional, juga terdapat sistem pendidikan klasikal sebagai mana yang terlihat pada madrasah, yaitu sistem pendidikan Belanda yang muatannya terdapat pelajaran agama.

Kebijakan penjajah Belanda di era terakhir masa penjajahannya dan penjajah Jepang telah memberikan pengaruh cukup besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam mengingat selama dalam pendudukan Belanda, pendidikan bagi rakyat menjadi hal yang sangat langka dan hanya bisa dinikmati orang-orang tertentu saja. Sedangkan pada masa Jepang pendidikan Islam khususnya diberi ruang penuh untuk berkembang biarpun tetap dalam pengawasan Jepang. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa tidak ada bangsa penjajah di manapun yang rela bangsa yang dijajahnya lebih pintar dari yang menjajah. Dengan kata lain kebijakan yang digariskan Jepang tersebut pada dasarnya semata-mata untuk mengeksploitasi kekuatan Islam demi mendukung kepentingan Jepang di tanah jajahan (Indonesia). Ini terbukti pada puncak Perang Dunia II ketika Jepang mengalami tekanan hebat dari sekutu, maka mulai saat itu pula Jepang menampakkan sikap kesewenang-wenangan sebagai penjajah yang mengakibatkan penderitaan lahir batin rakyat Indonesia, khususnya orang-orang Islam sebagai penduduk mayoritas. Kemudian sekolah

sekolah diseragamkan menggunakan tingkatan-tingkatan seperti SD (*Hutsu Djikyū*) selama enam tahun atau disebut dengan sekolah rakyat, SLTP (*Shoto Chu Gakko*) tiga tahun kemudian dilanjutkan dengan SLTA (*Chu Gakko*) tiga tahun, ini adalah peninggalan dari penjajahan Jepang yang masih kita pakai sampai saat ini. Dalam bidang militer misalnya, rakyat Indonesia dilatih militer dalam wadah yang bernama PETA (pembela tanah air) walaupun awalnya oleh Jepang untuk membantu mereka dalam perang dunia II melawan sekutu, namun ini menjadi hal menjadi sejarah penting dalam perjalanan berdiri dan berkembangnya Tentara Nasional Indonesia.

## **B. Rekomendasi**

Agar penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah dan ulama, dunia pendidikan, penulis menyampaikan rekomendasi:

1. Terhadap Pemerintah, agar setiap menetapkan suatu kebijakan tentunya untuk kemakmuran bagi rakyat Indonesia selalu mempertimbangkan kebutuhan bagi rakyat agar rakyat dapat merasakan kemerdekaan yang hakiki karna kemerdekaan itu di perjuangkan dengan mengorbankan harta keluarga dan nyawa untuk mengusir penjajahan dari bangsa Indonesia oleh rakyat Indonesia. Bukan sekedar retorika, dan janji-janji belaka, tapi dengan fakta yang berpikah kepada kepentingan rakyat yang memang membutuhkan sebuah kebijakan nyata.
2. Lembaga Pendidikan, agar terus menggali dan mengambil pelajaran dari sejarah perjuangan bangsa, khususnya terkait dengan sejarah pendidikan Islam

pada masa penjajah Belanda dan Jepang sehingga dengan itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan sistem pendidikan Islam dan muatan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Sehingga setiap peserta didik memiliki mental patriotisme yang mulai terkikis oleh kemajuan zaman dan teknologi.

3. Ulama, dalam perjalanan kemerdekaan Indonesia ulama, rakyat selalu bahu membahu dalam mengusir penjajah, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara ulama, pemuda, tokoh nasionalis, dan pemuka lintas agama. Maka dalam hal ini kiranya ulama dapat lebih meningkatkan kerja sama disemua bidang yang selama ini sudah terjalin dengan baik, memang mayoritas rakyat Indonesia pada saat mengusir penjajah adalah beragama Islam, namun kita tidak dapat menafikan bahwa rakyat yang bukan beragama Islam juga ikut berjuang mengusir penjajah diseluruh penjuru nusantara.
4. Ormas, berbagai organisasi yang tumbuh pada saat penjajahan Belanda dan Jepang dengan misi yang membantu kemerdekaan bangsa baik melalui ormas agama, misalnya Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Masyumi dan lain lain, juga ormas-ormas yang bergerak dibidang kepemudaan, petani mereka selalu mempunyai misi untuk kebersamaan rakyat Indonesia, berjuang bersama dibawah panji yang berbeda dengan tujuan yang sama, pada era setelah kemerdekaan ini penulis merekomendasikan agar ormas-ormas dapat melihat dan menjadikan acuan dalam menetapkan visi dan misi serta tindak tanduknya

merujuk kepada ormas yang lahir pada masa sebelum kemerdekaan, walaupun kita berbeda- berbeda atribut, suku dan agama namun harus mempunyai visi dan misi yang sama yaitu mengisi kemerdekaan dengan hal- hal yang dapat membangun bangsa Indonesia.